

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jallaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.¹

persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.²

¹Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm.64

²Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm.21

Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Perilaku berasal dari kata “*peri*” dan “*laku*”. *Peri* berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan *laku* berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. *Pertama*, perilaku itu disebabkan; *kedua*, perilaku itu digerakkan; *ketiga*, perilaku itu ditujukan pada sasaran atau tujuan. Dalam hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara eksklusif maupun inklusif.³

Kemajuan sains dan teknologi, mekanisme, industrialisme dan urbanisasi telah memunculkan banyak masalah sosial pada masyarakat modern. Gejala-gejala seperti keseimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik baik eksternal maupun internal semakin nampak dan menjadi pemandangan keseharian. Dampak dari kondisi ini, terjadi banyak permasalahan perekonomian dan sosial, sehingga memicu munculnya

³ Notoatmodjo, soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hlm.32

stimuli orang untuk melakukan tingkah laku menyimpang dari norma-norma yang ada. Salah satunya yaitu banyak munculnya tempat-tempat prostitusi (lokalisasi). Pelacuran (lokalisasi) sebagai sikap secara amoral yang menjadi penyakit masyarakat di Indonesia atau bahkan di seluruh dunia, merupakan permasalahan yang telah mencapai pada tataran akar rumput sampai pada ujung daun kehidupan.⁴

Fenomena kehidupan anak yang tinggal dilingkungan lokalisasi di Indonesia, salah satunya yang tinggal di lingkungan lokalisasi GBL. Dilingkungan lokalisasi GBL, masih ada beberapa orang yang memiliki rasa toleransi keagamaan. Sebagai contoh, misalkan ada salah satu rumah warga yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi tersebut, masih mengadakan hajatan seperti syukuran (tahlilan) yang dilaksanakan pada saat ba'da magrib maupun isya', maka tempat-tempat lokalisasi tersebut akan ditutup sementara hingga acara hajatan tersebut selesai. Meskipun orang yang berada ditempat hiburan malam tersebut tidak ikut dalam acara hajatan tersebut secara langsung dalam tahlilan,

⁴Notoatmodjo, soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hlm.33

namun dengan menutup tempat hiburan tersebut dengan sementara, sudah cukup membuktikan bahwa warga dilingkungan lokalisasi GBL memiliki sikap toleransi terhadap warga yang sedang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Demi menciptakan suasana kondusif dalam masyarakat yang menjunjung tinggi budi pekerti sesuai dengan nilai-nilai masyarakat timur terlebih agama, mutlak dibutuhkan upaya baik yang bersifat preventif maupun represif yang terkait dengan degradasi moral, terutama dalam membentuk moral pada anak. Anak adalah penerus masa depan bangsa, jika anak terdidik dengan kepribadian yang baik maka kelak masa depan anak akan menjadi baik pula, begitu juga sebaliknya.⁵

Sebelum terjun dalam masyarakat, anak terlebih dahulu akan menjalani kehidupan dalam dunia pendidikan. Sikap dan perilaku dalam keseharian akan menjadi titik awal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan sosial seperti di sekolah terdapat nilai dan norma yang berlaku secara

⁵Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hlm. 213

umum serta harus kita hormati dan kita jalankan agar menjadikan anak sebagai pribadi yang baik.⁶

Hasil belajar merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator hasil belajar.⁷ Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban.⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pendidikan agama sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sehingga baik secara historis maupun filosofis, pendidikan agama telah mewarnai dan menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri masyarakat.⁹ Salah satu wujudnya

⁶Santrock John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Terj. Shinto B Adeldardan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga. 2003), hlm.72

⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), hlm.34

⁸Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. II, (Pengantar), hlm. ix

⁹Karnadi, *Model Pendidikan Agama Anak Jalanan*, Studi Eksplorasi Pada Rumah Singgah di Kota Semarang, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2001), hlm. 1

sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Maka, Pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan cita-cita kualitas manusia Indonesia seutuhnya.¹⁰ Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengantarkan seseorang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yakni manusia yang sehat jasmani dan ruhani, cerdas berakhlakul karimah, dan terampil dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki.

¹⁰Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), hlm.30

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan tujuan pendidikan di atas, dibutuhkan model dan bentuk pendidikan khususnya pembinaan keagamaan secara intensif terhadap pendidikan agama di Indonesia tanpa memandang kelas. Salah satu bentuk yang harus dipertahankan dan dilaksanakan yaitu agama. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang mengilhami tujuan pendidikan nasional.¹¹

Dalam dasawarsa terakhir ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesatnya, dan juga menampakkan peranannya yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi dan sosial budaya. Namun perkembangan tersebut, tidak selalu membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, khususnya dalam pembinaan dan pendidikan keagamaan anak ke arah yang lebih baik. Dengan melihat fenomena riil di lapangan terhadap

¹¹Achmadi, "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan", dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25

kondisi dan keadaan Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal sebagai bahan penelitian penulis yang menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya para tokoh agama di lingkungan sekitar merasa prihatin dan berusaha mencari solusi dalam syiar agama dengan melalui model dan pola pembinaan keagamaan sehingga dapat merumuskan secara praktik-teoritik mengenai tujuan, metode dan materi pembinaan.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah ada beberapa anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi yang tidak terlalu faham mengenai agama, yang menyebabkan beberapa anak kurang memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mempengaruhi persepsi remaja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan diatas. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Persepsi Remaja di Lingkungan Lokalisasi Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Remaja di Lingkungan Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal) “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi umum keagamaan remaja di lingkungan lokasi Gambilangu?
2. Bagaimana Persepsi Remaja di lingkungan lokasi Gambilangu Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja di Lingkungan Lokasi Gambilangu mengenai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi umum keagamaan remaja yang ada di lingkungan lokasi Gambilangu.

- b. Untuk mengetahui persepsi Remaja di lingkungan lokalisi tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi Remaja di Lingkungan Lokalisasi mengenai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah wacana bagi calon seorang pendidik dalam melihat fenomena sosial anak yang hidup dalam kompleks lokalisasi Gambilangu.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran secara pragmatis dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada Remaja dalam bentuk pembinaan secara intensif.
- c. Memberikan masukan penting kepada seluruh masyarakat luas, dan khususnya bagi masyarakat yang terkait yaitu masyarakat yang hidup di dalam lingkungan lokalisasi Gambilangu dalam mengatasi problematika keagamaan anak.